

Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Beban Kerja, Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Integritas Sebagai Variabel Moderating

Muhamad Idris^{1*}, Basyiruddin Nur², Karsam³

^{1,2,3}Institut Bisnis dan Komunikasi Swadaya, Jakarta, Indonesia

Email: godrees@yahoo.com¹, basyiruddinnur@yahoo.com², karsam@swins.ac.id³

Email Korespondensi: Karsam@swins.ac.id³

Abstrak Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Beban Kerja, Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Integritas Sebagai Variabel Moderating. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Data penelitian ini diperoleh dari penyebaran kuesioner ke seluruh Kantor Akuntan Publik di Indonesia di beberapa kota besar di Indonesia sebanyak 182 responden Auditor. Teknik analisis menggunakan PLS SEM versi 4. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi kecurangan dengan nilai p-value sebesar $0.001 < 0.05$. Profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan nilai p-value sebesar 0.014. Beban kerja tidak berpengaruh positif yang signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan nilai p-value sebesar 0.399 lebih besar dari 0.05. Pengalaman Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan nilai p-value sebesar 0.009. Integritas memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan nilai p-value sebesar 0.000. Integritas memoderasi pengaruh Profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan nilai p-value sebesar 0.017. Integritas memoderasi pengaruh Beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan nilai p-value sebesar 0.017. Integritas tidak memoderasi pengaruh Pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan nilai p-value sebesar 0.174. Abstrak merupakan ringkasan singkat dari makalah untuk membantu pembaca cepat memastikan tujuan penelitian dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Abstrak harus jelas dan informatif, memberikan pernyataan untuk masalah yang diteliti serta solusinya. Panjang abstrak antara 90 hingga 230 kata. Hindari singkatan yang tidak biasa dan definisikan semua simbol yang digunakan dalam abstrak. Menggunakan kata kunci yang terkait dengan topik penelitian direkomendasikan.

Kata Kunci: Kompetensi, Profesionalisme, Beban Kerja, Pengalaman Auditor, Kemampuan dalam Mendeteksi Kecurangan, Integritas

Abstract—The purpose of this research is to determine the influence of Competence, Professionalism, Workload, and Auditor Experience on Audit Ability in Detecting Fraud with Integrity as a Moderating Variable. The research method used is a quantitative research approach. The data for this research was obtained thru the distribution of questionnaires to all Public Accountant Offices in Indonesia in several major cities, with a total of 182 Auditor respondents. The analysis technique used was PLS SEM version 4. Based on the research results, it is stated that Competence has a positive and significant effect on the Auditor's Ability to Detect Fraud with a p-value of $0.001 < 0.05$. Professionalism has a positive and significant effect on the Auditor's Ability to Detect Fraud with a p-value of 0.014. Workload does not have a significant positive effect on the Auditor's Ability to Detect Fraud with a p-value of 0.399 greater than 0.05. Auditor Experience has a positive and significant effect on the Auditor's Ability to Detect Fraud with a p-value of 0.009. Integrity moderates the influence of competence on the auditor's ability to detect fraud with a p-value of 0.000. Integrity moderates the influence of professionalism on the auditor's ability to detect fraud with a p-value of 0.017. Integrity moderates the influence of workload on the auditor's ability to detect fraud with a p-value of 0.017. Integrity does not moderate the influence of auditor experience on the auditor's ability to detect fraud with a p-value of 0.174. An abstract is a brief summary of a paper to help readers quickly ascertain the research objectives and ensure it meets their needs. The abstract must be clear and informative, providing a statement of the problem being researched as well as its solution. The abstract should be between 90 and 230 words long. Avoid unusual abbreviations and define all symbols used in the abstract. Using keywords related to the research topic is recommended.

Keywords: Competence, Professionalism, Workload, Auditor Experience, Ability to Detect Fraud, Integrity

1. PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, terutama di bidang ekonomi. Di satu sisi, perkembangan ekonomi memberikan dampak positif berupa pertumbuhan bisnis, investasi, dan kemajuan teknologi [1]. Namun di sisi lain, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai permasalahan, salah satunya adalah meningkatnya tindakan kecurangan atau fraud dalam organisasi, perusahaan, maupun instansi pemerintah. Fraud merupakan tindakan penipuan yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok tertentu dengan merugikan pihak lain. Menurut Association of Certified Fraud Examiners, fraud mencakup berbagai bentuk penyimpangan seperti korupsi, penyalahgunaan

aset, hingga manipulasi laporan keuangan. Di Indonesia, kasus fraud masih menjadi persoalan serius yang mempengaruhi stabilitas ekonomi dan menurunkan kepercayaan publik terhadap dunia usaha maupun institusi pemerintah. Berbagai kasus besar seperti skandal laporan keuangan pada PT Asuransi Jiwasraya, PT Garuda Indonesia, dan PT Asabri menunjukkan bahwa praktik kecurangan masih sering terjadi dan sulit dideteksi sejak dini. Kasus-kasus tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas peran auditor sebagai pihak independen yang bertugas memberikan keyakinan atas kewajaran laporan keuangan [2]. Auditor publik sebagai penjaga kepercayaan publik diharapkan mampu memastikan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan perusahaan, namun pada kenyataannya masih ditemukan ketidaksesuaian antara opini audit dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Oleh karena itu, kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menjadi isu penting yang perlu diteliti secara mendalam.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, di antaranya kompetensi, profesionalisme, beban kerja, dan pengalaman auditor [3], [4]. Kompetensi auditor mencakup pengetahuan, keterampilan teknis, pemahaman standar audit, serta kemampuan investigatif yang diperlukan untuk melaksanakan audit secara efektif [5]. Auditor yang kompeten diharapkan mampu mengidentifikasi indikasi fraud secara lebih tepat dan akurat. Selain kompetensi, profesionalisme juga menjadi faktor penting karena auditor dituntut untuk bekerja secara independen, objektif, dan mematuhi kode etik profesi. Profesionalisme mencerminkan sikap auditor dalam menjalankan tugas audit sesuai standar yang berlaku sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang baik [6]. Namun dalam praktiknya, auditor sering menghadapi tekanan dari klien, keterbatasan waktu, serta tingginya intensitas pekerjaan yang dapat mengurangi efektivitas audit. Kondisi tersebut semakin diperburuk oleh adanya audit time pressure dan beban kerja berlebihan, khususnya pada Kantor Akuntan Publik (KAP) berskala kecil dan menengah. Beban kerja yang tinggi dapat menyebabkan auditor kurang teliti dalam melakukan prosedur audit sehingga meningkatkan risiko tidak terdeteksinya fraud. Selain itu, pengalaman auditor juga dianggap memiliki pengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan [7]. Auditor yang lebih berpengalaman umumnya lebih peka terhadap pola dan indikasi fraud karena telah menghadapi berbagai kasus audit sebelumnya. Akan tetapi, pengalaman yang panjang tidak selalu menjamin efektivitas pendeteksian kecurangan karena auditor berpengalaman juga berpotensi mengalami overconfidence dan terlalu bergantung pada intuisi masa lalu. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis, tetapi juga oleh sikap dan kondisi psikologis auditor dalam menjalankan tugasnya [8].

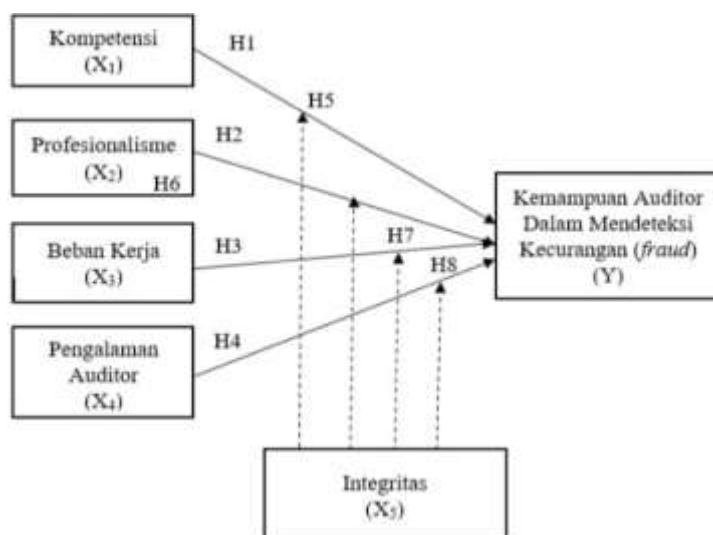
Selain faktor kompetensi, profesionalisme, beban kerja, dan pengalaman, integritas auditor juga menjadi faktor penting yang menentukan kualitas audit dan efektivitas pendeteksian kecurangan. Integritas merupakan nilai moral yang mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen auditor dalam menjalankan profesinya secara objektif dan independen. Auditor yang memiliki integritas tinggi akan tetap memegang prinsip kebenaran meskipun menghadapi tekanan dari klien, pimpinan perusahaan, maupun persaingan antar-KAP. Integritas diyakini dapat memperkuat pengaruh kompetensi, profesionalisme, pengalaman, dan pengelolaan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Namun dalam kenyataannya, tekanan ekonomi, kepentingan komersial, dan persaingan bisnis sering kali menguji integritas auditor. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tidak hanya bergantung pada pengetahuan dan pengalaman, tetapi juga pada kekuatan moral dan etika profesi yang dimiliki auditor. Pentingnya integritas juga terlihat dari semakin berkembangnya modus kecurangan berbasis teknologi seperti cyber fraud dan computer fraud yang memanfaatkan manipulasi sistem informasi dan data digital. Perkembangan teknologi menyebabkan pola kecurangan menjadi semakin kompleks dan sulit dideteksi dengan metode audit konvensional. Oleh karena itu, auditor dituntut untuk tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga integritas dan skeptisisme profesional yang tinggi agar mampu menghadapi tantangan audit modern. Dengan demikian, integritas dipandang penting untuk diteliti sebagai variabel moderating yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara faktor-faktor internal auditor dengan kemampuan mendeteksi kecurangan.

Fenomena tingginya tingkat fraud di Indonesia juga diperkuat oleh data indeks persepsi korupsi dan laporan fraud nasional maupun internasional. Berdasarkan data Transparency International Indonesia, skor Corruption Perception Index (CPI) Indonesia mengalami fluktuasi dan cenderung menurun dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020 Indonesia memperoleh skor 37 dan berada di peringkat 102 dunia, kemudian naik menjadi 38 pada tahun 2021, namun kembali turun menjadi 34 pada tahun 2022 dan bertahan pada angka yang sama di tahun 2023. Penurunan skor CPI menunjukkan bahwa praktik korupsi dan fraud di Indonesia masih tinggi dan penanganannya belum optimal. Selain itu, laporan Association of Certified Fraud Examiners tahun 2022 menyebutkan bahwa kerugian akibat fraud secara global mencapai lebih dari lima miliar dolar Amerika Serikat dalam satu tahun. Indonesia bahkan termasuk negara dengan jumlah kasus fraud tertinggi di kawasan Asia Pasifik. Berdasarkan survei fraud Indonesia tahun 2020, jenis fraud yang paling dominan adalah korupsi, diikuti penyalahgunaan aset dan kecurangan laporan keuangan. Tingginya angka fraud tersebut menunjukkan bahwa kecurangan dapat mengancam stabilitas ekonomi perusahaan, menurunkan kredibilitas organisasi, serta

mengurangi kepercayaan investor terhadap pasar modal. Fraud juga sering kali sulit diidentifikasi karena dilakukan secara sistematis dan terorganisasi oleh individu maupun kelompok tertentu. Pelaku fraud biasanya melakukan manipulasi laporan keuangan dengan menaikkan aset dan pendapatan atau menurunkan kewajiban dan beban agar kondisi perusahaan terlihat lebih baik dari keadaan sebenarnya. Oleh karena itu, auditor memiliki peran yang sangat penting dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan melalui pemeriksaan laporan keuangan secara profesional dan independen.

Berdasarkan berbagai fenomena, penelitian terdahulu, dan adanya inkonsistensi hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh kompetensi, profesionalisme, beban kerja, dan pengalaman auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan dengan integritas sebagai variabel moderating. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda mengenai pengaruh masing-masing variabel terhadap kemampuan pendeteksian fraud, sehingga masih terdapat research gap yang perlu diteliti lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena menempatkan integritas sebagai variabel moderasi dan menggunakan objek penelitian auditor pada Kantor Akuntan Publik di seluruh Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan ilmu auditing, khususnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dari sisi praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi Kantor Akuntan Publik, organisasi profesi, dan regulator untuk meningkatkan kualitas auditor melalui pengembangan kompetensi, profesionalisme, pengelolaan beban kerja, peningkatan pengalaman, serta penguatan integritas profesi auditor. Dengan demikian, auditor diharapkan mampu menjalankan tugasnya secara optimal dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap profesi audit di Indonesia.

Berikut kerangka berfikir penelitian:



Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian

Menurut [9] Kompetensi auditor merupakan kemampuan auditor dalam menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman untuk melaksanakan audit secara teliti, objektif, dan profesional. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, serta pengalaman menangani berbagai kasus audit. Auditor yang memiliki kompetensi tinggi cenderung lebih mampu memahami standar audit, mengenali indikasi fraud, dan menggunakan prosedur audit yang tepat dalam mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi tingkat kompetensi auditor, maka semakin baik pula kemampuan auditor dalam mengidentifikasi kesalahan maupun manipulasi laporan keuangan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kompetensi memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Auditor yang kompeten mampu melakukan analisis secara lebih kritis dan mendalam sehingga dapat meningkatkan kualitas audit. Berdasarkan uraian tersebut, kompetensi diyakini menjadi faktor penting yang mendukung efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan perusahaan maupun instansi pemerintah. Maka hipotesis 1 yg di ajukan sebagai berikut:

H1 : Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Menurut [10] Profesionalisme auditor mencerminkan sikap dan perilaku auditor dalam menjalankan tugas audit sesuai standar profesi dan kode etik yang berlaku. Auditor yang profesional akan bekerja secara independen, objektif, teliti, dan bertanggung jawab terhadap hasil audit yang dilakukannya. Profesionalisme juga

menunjukkan komitmen auditor untuk menjaga kualitas audit dan kepentingan publik [11]. Auditor yang memiliki sikap profesional tinggi cenderung lebih peka terhadap indikasi kecurangan dan lebih cermat dalam mengevaluasi bukti audit. Sikap profesional membantu auditor untuk tetap menjaga skeptisisme profesional sehingga mampu mendeteksi fraud secara lebih efektif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang profesional tidak mudah dipengaruhi tekanan pihak lain dan tetap menjalankan prosedur audit sesuai standar. Oleh karena itu, profesionalisme menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan auditor untuk menemukan dan mengungkap kecurangan laporan keuangan. Maka hipotesis 2 yg di ajukan sebagai berikut:

H2 : Pengaruh Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Menurut [4] Beban kerja auditor menggambarkan banyaknya tugas audit yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu. Beban kerja yang tinggi dapat menyebabkan auditor mengalami kelelahan fisik maupun mental sehingga mempengaruhi ketelitian dan kualitas pekerjaan audit. Dalam kondisi tekanan waktu dan banyaknya klien yang harus ditangani, auditor berpotensi mengurangi prosedur audit atau kurang fokus dalam mengevaluasi bukti audit. Hal tersebut dapat menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi indikasi kecurangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud karena auditor menjadi kurang cermat dan skeptis. Namun, terdapat juga penelitian yang menyatakan bahwa beban kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Meskipun demikian, secara teoritis beban kerja yang berlebihan dapat menghambat efektivitas audit dan meningkatkan risiko tidak terdeteksinya fraud dalam laporan keuangan perusahaan maupun instansi pemerintah. Maka hipotesis 3 yg di ajukan sebagai berikut:

H3 : Pengaruh Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Menurut [12] Pengalaman auditor merupakan akumulasi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui praktik audit dalam jangka waktu tertentu. Auditor yang memiliki pengalaman lebih banyak umumnya lebih mampu mengenali pola kecurangan, memahami kondisi audit, dan menentukan prosedur pemeriksaan yang tepat. Pengalaman membantu auditor meningkatkan ketelitian, kecermatan, serta kemampuan dalam mengevaluasi bukti audit secara lebih mendalam. Auditor berpengalaman juga cenderung lebih cepat dalam mengidentifikasi kesalahan maupun indikasi fraud dibanding auditor yang masih baru. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Semakin lama pengalaman kerja auditor, maka semakin luas pula pemahamannya terhadap berbagai bentuk manipulasi laporan keuangan. Dengan pengalaman yang dimiliki, auditor dapat lebih berhati-hati dan profesional dalam menjalankan audit sehingga kualitas hasil pemeriksaan menjadi lebih baik dan kemampuan mendeteksi fraud semakin meningkat. Maka hipotesis 4 yg di ajukan sebagai berikut:

H4 : Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Integritas auditor merupakan sikap moral yang mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, dan konsistensi dalam menjalankan profesi audit sesuai prinsip etika. Integritas diyakini mampu memperkuat pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud [13], [14]. Auditor yang memiliki kompetensi tinggi tetapi tidak didukung integritas yang baik berpotensi mengabaikan indikasi kecurangan karena tekanan klien atau kepentingan tertentu. Sebaliknya, auditor yang kompeten dan memiliki integritas tinggi akan menggunakan pengetahuan dan keterampilannya secara optimal untuk mengungkap fraud secara objektif dan independen. Integritas mendorong auditor tetap berpegang pada prinsip profesionalisme meskipun menghadapi tekanan eksternal. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integritas dapat memperkuat hubungan antara kompetensi dan kemampuan mendeteksi kecurangan. Dengan demikian, auditor yang kompeten dan berintegritas tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mendeteksi fraud dibanding auditor yang hanya memiliki kompetensi tanpa didukung integritas yang kuat. Maka hipotesis 5 yg di ajukan sebagai berikut:

H5: Integritas Memoderasi Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Profesionalisme auditor mencerminkan komitmen auditor dalam menjalankan tugas audit sesuai standar profesi dan kode etik. Namun, profesionalisme akan lebih efektif dalam mendukung pendeteksian fraud apabila didukung oleh integritas yang tinggi. Integritas membantu auditor untuk tetap objektif, jujur, dan konsisten dalam menjalankan prosedur audit meskipun menghadapi tekanan dari klien atau pihak tertentu. Auditor yang profesional dan berintegritas tinggi cenderung lebih berani mengungkap kecurangan serta tidak mudah melakukan kompromi terhadap kualitas audit. Sebaliknya, auditor yang profesional tetapi memiliki integritas rendah berpotensi mengabaikan temuan fraud demi kepentingan pribadi atau hubungan dengan klien. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integritas memperkuat pengaruh profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu, kombinasi profesionalisme dan integritas menjadi faktor penting

dalam meningkatkan efektivitas auditor untuk menemukan serta mengungkap fraud pada laporan keuangan secara lebih akurat dan independen [12]. Maka hipotesis 6 yg di ajukan sebagai berikut:

H6: Integritas Memoderasi Pengaruh Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Beban kerja yang tinggi dapat menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena auditor mengalami tekanan pekerjaan, kelelahan, dan keterbatasan waktu audit. Namun, integritas auditor diyakini mampu memperkuat kemampuan auditor untuk tetap menjalankan tugas secara profesional meskipun berada dalam kondisi beban kerja tinggi. Auditor yang memiliki integritas tinggi akan tetap menjaga kualitas audit, melaksanakan prosedur pemeriksaan secara cermat, dan tidak mengurangi tanggung jawabnya walaupun menghadapi tekanan pekerjaan. Integritas membantu auditor mempertahankan objektivitas dan komitmen terhadap kepentingan publik sehingga auditor tetap fokus dalam mendeteksi indikasi fraud. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa auditor yang berintegritas tinggi lebih mampu menghadapi tekanan pekerjaan dibanding auditor dengan integritas rendah. Dengan demikian, integritas berperan sebagai faktor moderasi yang dapat memperlemah dampak negatif beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada proses audit laporan keuangan. Maka hipotesis 7 yg di ajukan sebagai berikut:

H7: Integritas Memoderasi Pengaruh Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Menurut [15] Pengalaman auditor membantu meningkatkan kemampuan dalam mengenali pola kecurangan dan memahami berbagai kondisi audit yang kompleks. Namun, pengalaman yang tinggi tidak selalu menjamin auditor mampu mendeteksi fraud secara optimal apabila tidak didukung oleh integritas yang baik. Integritas berperan penting dalam memastikan auditor menggunakan pengalaman dan pengetahuannya secara objektif dan profesional. Auditor yang berpengalaman serta memiliki integritas tinggi akan lebih berani mengungkap kecurangan meskipun menghadapi risiko konflik dengan klien. Sebaliknya, auditor yang berpengalaman tetapi memiliki integritas rendah berpotensi mengabaikan temuan fraud demi menjaga hubungan bisnis atau kepentingan pribadi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integritas mampu memperkuat pengaruh pengalaman terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu, kombinasi pengalaman dan integritas yang tinggi diyakini dapat meningkatkan efektivitas auditor dalam melaksanakan audit dan mengungkap berbagai bentuk fraud secara lebih akurat dan profesional. Maka hipotesis 8 yg di ajukan sebagai berikut:

H8: Integritas Memoderasi Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

2. METODE PENELITIAN

Menurut [16] Metode penelitian merupakan pedoman yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data agar tujuan penelitian dapat tercapai secara sistematis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan menguji pengaruh kompetensi, profesionalisme, beban kerja, dan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan integritas sebagai variabel moderating. Penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai hubungan antarvariabel yang diteliti berdasarkan data empiris yang diperoleh dari responden. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menjelaskan kondisi nyata yang terjadi pada auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia terkait kemampuan mendeteksi fraud serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Desain penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil penelitian yang objektif, terukur, dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kesimpulan ilmiah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Indonesia. Sampel penelitian diambil dari auditor yang bekerja pada beberapa KAP di kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Yogyakarta, Makassar, Medan, Samarinda, dan kota lainnya. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh atau total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Teknik ini digunakan karena peneliti ingin memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi auditor pada KAP di Indonesia. Adapun responden yang dijadikan sampel meliputi auditor dengan jabatan manajer, supervisor, dan auditor senior yang memiliki masa kerja lebih dari tiga tahun. Dengan menggunakan auditor yang berpengalaman sebagai responden, diharapkan data yang diperoleh lebih relevan dan mampu menggambarkan kondisi sebenarnya mengenai kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada proses audit laporan keuangan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Kuesioner digunakan karena dianggap efektif untuk memperoleh informasi langsung dari auditor terkait variabel yang diteliti. Pertanyaan dalam kuesioner disusun secara tertulis berdasarkan indikator setiap variabel penelitian, yaitu kompetensi, profesionalisme, beban kerja, pengalaman auditor, integritas, dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini menggunakan skala Likert sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan yang diberikan. Skala Likert terdiri dari lima alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju dengan skor 5 sampai 1. Penggunaan skala ini bertujuan mempermudah proses pengukuran sikap, persepsi, dan pendapat responden terhadap fenomena yang diteliti sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis secara kuantitatif dan lebih objektif.

Variabel penelitian terdiri dari variabel dependen, independen, dan moderating. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Variabel ini menggambarkan kemampuan auditor dalam menemukan indikasi fraud melalui proses audit yang dilakukan. Variabel independen terdiri dari kompetensi, profesionalisme, beban kerja, dan pengalaman auditor. Kompetensi berkaitan dengan kemampuan teknis, pengetahuan, dan keterampilan auditor dalam melaksanakan audit. Profesionalisme mencerminkan sikap auditor dalam menjalankan tugas secara objektif dan sesuai kode etik profesi. Beban kerja menggambarkan banyaknya tugas audit yang harus diselesaikan auditor dalam waktu tertentu, sedangkan pengalaman auditor menunjukkan lamanya auditor bekerja dan menangani berbagai kasus audit. Selain itu, penelitian ini menggunakan integritas sebagai variabel moderating yang berfungsi memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Tabel 1. Operasional variabel

Variabel Penelitian	Definisi	Indikator	Rasio
Kompetensi (X_1) (independent)	Kompetensi auditor merupakan kemampuan seorang auditor untuk menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dalam melakukan proses audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan lebih teliti, cermat, serta objektif	1. Mutu Personal 2. Pengetahuan Umum 3. Keahlian khusus Sumber: Widiyastuti & Pamudji	Skala Likert
Profesionalisme (X_2) (independent)	Auditor merupakan sikap seseorang dalam menjalankan profesinya, Dimana auditor dituntut untuk menggunakan keahliannya secara hati-hati dan teliti	1. Pengabdian pada profesi 2. Kewajiban social 3. Kemandirian 4. Keyakinan pada profesi 5. Hubungan dengan sesama profesi Sumber: Dewi & Nurasik, 2018.	Skala Likert
Beban Kerja (X_3) (independent)	Beban kerja merupakan tekanan yang dihadapi oleh seorang auditor karena banyaknya klien yang harus diselesaikan Sumber: [17]	1. Target yang harus dicapai 2. Kondisi Pekerjaan 3. Penggunaan waktu kerja 4. Standar Pekerjaan	Skala Likert
Pengalaman Auditor (X_4)	Pembelajaran yang di dapatkan Oleh auditor dari Pendidikan	1. Lamanya bekerja 2. Banyaknya tugas	Skala Likert

Variabel Penelitian	Definisi	Indikator	Rasio
(independent)	formal yang dijalannya dan dari pengalaman yang didapatkan selama penugasan.	pemeriksaan yang dilakukan	
	Sumber: [18]		
Kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) (dependen)	Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kemahiran yang dimiliki auditor dalam menemukan adanya ketidaksesuaian dalam penyajian laporan keuangan perusahaan, disertai dengan pengidentifikasian atau pembuktian adanya kecurangan dalam laporan keuangan.	1. Kemampuan memahami sistem pengendalian internal (SPI) 2. Kemampuan memahami karakteristik kecurangan 3. Kemampuan memahami lingkungan Audit 4. Kemampuan memahami metode Audit 5. Kemampuan memahami bentuk kecurangan 6. Kemampuan melaksanakan uji dokumentasi dan personal	Skala Likert
	Sumber: [19]		
Integritas (moderasi)	Integritas auditor sebuah Tindakan auditor dimana ia bertindak sesuai kata hatinya, memegang teguh kejujuran dalam kondisi apapun ketika melaksanakan audit.	1. Memahami dan mengenali perilaku sesuai dengan kode etik 2. Melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai dan keyakinannya 3. Bertindak berdasarkan nilai meskipun sulit untuk melakukannya, walaupun ada resiko atau biaya yang cukup besar	Skala Likert

Sumber: Data diolah Penulis (Agustus, 2025)

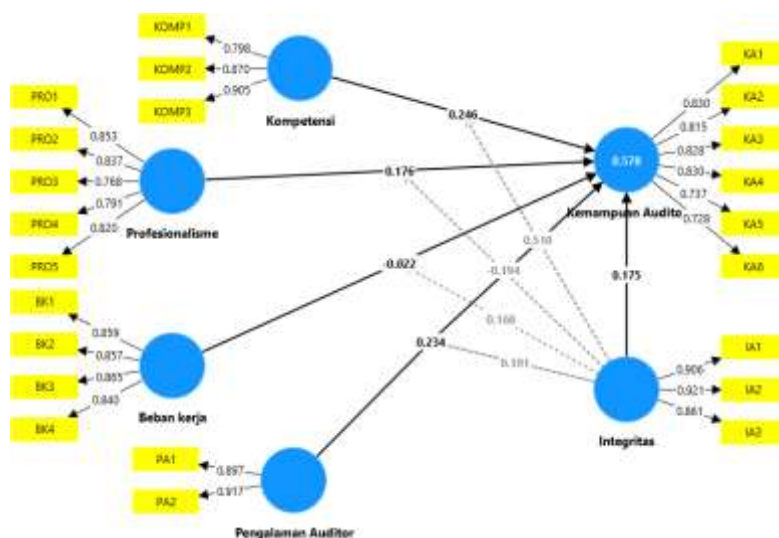
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selanjutnya akan membahas hasil penelitian mengenai pengaruh kompetensi, profesionalisme, beban kerja, dan pengalaman auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan dengan integritas sebagai variabel moderating. Pembahasan diawali hasil analisis data, dilanjutkan interpretasi hasil berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan sesuai tujuan dan rumusan penelitian.

Penelitian ini melibatkan 182 auditor pada Kantor Akuntan Publik di beberapa kota besar di Indonesia yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 119 orang (65,4%), sedangkan perempuan sebanyak 63 orang (34,6%). Berdasarkan pendidikan terakhir, sebagian besar responden memiliki pendidikan S1 sebanyak 143 orang (78,6%) dan S2 sebanyak 39 orang (21,4%). Berdasarkan jabatan, mayoritas responden merupakan Senior Auditor sebanyak 111 orang (61,0%), diikuti Supervisor Auditor sebanyak 44 orang (24,2%) dan Manajer Auditor sebanyak 27 orang (14,8%). Hal ini menunjukkan dominasi auditor laki-laki dengan pendidikan S1 dan jabatan Senior Auditor.

Deskripsi Variabel

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel kompetensi memperoleh persentase skor sebesar 78,9% dengan kategori baik, yang mengindikasikan auditor memiliki kemampuan memadai dalam memahami prosedur audit dan mendeteksi indikasi kecurangan. Variabel profesionalisme memperoleh skor 81,6% dan termasuk kategori baik, mencerminkan komitmen auditor terhadap etika profesi, independensi, dan tanggung jawab publik. Variabel beban kerja memperoleh skor 51,4% dengan kategori cukup rendah, yang menunjukkan auditor masih mampu menjaga kualitas audit meskipun menghadapi tekanan pekerjaan dan deadline. Selanjutnya, variabel pengalaman auditor memperoleh skor 82,0% dalam kategori baik, yang menunjukkan pengalaman kerja membantu auditor lebih teliti dan peka terhadap pola kecurangan. Variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan memperoleh skor 80,5% dan termasuk kategori baik, sedangkan variabel integritas memperoleh skor 80,1% yang menunjukkan auditor memiliki komitmen terhadap kejujuran, objektivitas, dan kode etik profesi dalam menjalankan tugas audit secara profesional dan independen.



Gambar 2. Hasil Pengujian Variabel

Melalui loading faktor yang terdapat pada gambar 2 dapat diketahui validitas dari masing-masing indikator dan menguji reliabilitas dari konstruk variabel yang diteliti. Indikator dikatakan valid jika memiliki loading faktor lebih besar dari 0,70.

Tabel 2. Hasil uji discriminant validity

Konstruk	Beban kerja	Integritas	Kemampuan Auditor	Kompetensi	Pengalaman Auditor	Profesionalisme
Beban kerja	0.855					
Integritas	-0.543	0.896				
Kemampuan Auditor	-0.391	0.511	0.796			
Kompetensi	-0.321	0.207	0.313	0.859		

Pengalaman Auditor	-0.560	0.611	0.445	0.274	0.907	
Profesionalisme	-0.438	0.267	0.425	0.370	0.380	0.814

Hasil uji discriminant validity menunjukkan bahwa seluruh nilai akar AVE masing-masing variabel lebih besar dibandingkan korelasi antar variabel lainnya. Hal ini menandakan setiap konstruk memiliki validitas diskriminan yang baik dan mampu membedakan dirinya dari konstruk lain dalam model penelitian. Pengujian selanjutnya diperkuat melalui metode HTMT.

Tabel 3. Pengujian Metode HTMT

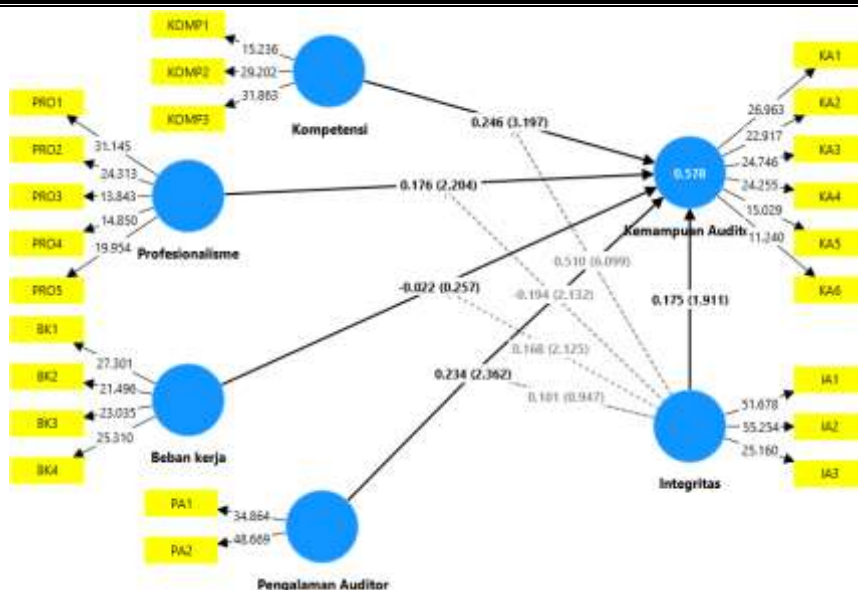
	Beban kerja	Integritas	Kemampuan Auditor	Kompetensi	Pengalaman Auditor	Profesionalisme	Integritas x Beban kerja	Integritas x Pengalaman Auditor	Integritas x Kompetensi	Integritas x Profesionalisme
Beban kerja										
Integritas	0.617									
Kemampuan Auditor	0.432	0.569								
Kompetensi	0.371	0.234	0.343							
Pengalaman Auditor	0.675	0.730	0.525	0.336						
Profesionalisme	0.494	0.288	0.473	0.423	0.455					
Integritas x Beban kerja	0.054	0.176	0.135	0.067	0.239	0.126				
Integritas x Pengalaman Auditor	0.174	0.081	0.059	0.081	0.439	0.091	0.674			
Integritas x Kompetensi	0.080	0.160	0.403	0.227	0.098	0.086	0.252	0.404		
Integritas x Profesionalisme	0.119	0.094	0.069	0.072	0.114	0.171	0.295	0.386	0.627	

disimpulkan bahwa model memiliki validitas diskriminan yang baik.

Tabel 4. Hasil Uji reliabilitas

Konstruk	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Keterangan
Kompetensi	0.827	0.873	Reliabel
Profesionalisme	0.874	0.885	Reliabel
Beban kerja	0.878	0.884	Reliabel
Pengalaman Auditor	0.786	0.792	Reliabel
Kemampuan Auditor	0.884	0.891	Reliabel
Integritas	0.878	0.887	Reliabel

Hasil uji reliabilitas menunjukkan seluruh konstruk memiliki nilai composite reliability dan cronbach alpha di atas 0,7 sehingga seluruh indikator dinyatakan reliabel dan konsisten dalam mengukur konstruk penelitian.



Gambar 3. Pengujian Realibilitas

Tabel 5. Variabel

Variabel Endogen	R-square
Kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan	0.578

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui perolehan nilai R-square variabel Kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 0.578. Hal ini menunjukkan bahwa Kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dijelaskan sebesar 57.8% oleh variabel kompetensi, profesionalisme, beban kerja dan pengalaman auditor yang dimoderasi integritas. Sedangkan sisanya sebesar 43.3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Tabel 6. Hasil Variabel Analisa

Hip.	Original sample (Path)	T statistics	P values	Kesimpulan Ha
Kompetensi -> Kemampuan Auditor	0.246	3.197	0.001	H1 Diterima
Profesionalisme -> Kemampuan Auditor	0.176	2.204	0.014	H2 Diterima
Beban kerja -> Kemampuan Auditor	-0.022	0.257	0.399	H3 Ditolak
Pengalaman Auditor -> Kemampuan Auditor	0.234	2.362	0.009	H4 Diterima
Integritas x Kompetensi -> Kemampuan Auditor	0.510	6.099	0.000	H5 Diterima
Integritas x Profesionalisme -> Kemampuan Auditor	-0.194	2.132	0.017	H6 Diterima
Integritas x Beban kerja -> Kemampuan Auditor	0.168	2.125	0.017	H7 Diterima
Integritas x Pengalaman Auditor -> Kemampuan Auditor	0.101	0.947	0.172	H8 Ditolak

Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan nilai path coefficient 0,246 dan p-value 0,001. Auditor yang memiliki kompetensi tinggi cenderung lebih mampu memahami prosedur audit, menganalisis bukti, dan mengenali indikasi fraud secara tepat. Kompetensi diperoleh melalui

pendidikan, pelatihan profesional, dan pengalaman audit yang memadai. Hasil ini didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa auditor kompeten lebih efektif dalam menemukan penyimpangan laporan keuangan. Namun, beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa kompetensi tidak selalu berpengaruh langsung karena dapat dipengaruhi faktor lain seperti skeptisisme profesional, tekanan waktu, dan lingkungan kerja auditor.

Pengaruh Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan nilai path coefficient 0,176 dan p-value 0,014. Auditor yang profesional cenderung memiliki tanggung jawab tinggi, independensi, dan komitmen terhadap standar etika profesi. Profesionalisme membantu auditor menjalankan prosedur audit secara objektif dan skeptis sehingga lebih efektif dalam menemukan indikasi fraud. Dalam praktik audit di Indonesia, profesionalisme menjadi faktor penting untuk menjaga kualitas audit dan kepercayaan publik. Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan profesionalisme meningkatkan efektivitas pendeteksian fraud, meskipun beberapa studi menunjukkan pengaruhnya dapat dipengaruhi oleh kualitas audit dan kondisi organisasi.

Pengaruh Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan nilai path coefficient -0,022 dan p-value 0,399. Meskipun auditor menghadapi tekanan waktu dan volume pekerjaan yang tinggi, kemampuan mendeteksi fraud lebih dipengaruhi oleh kompetensi, pengalaman, skeptisisme profesional, dan integritas auditor. Beban kerja hanya memengaruhi aspek fisik dan waktu kerja, sedangkan efektivitas deteksi kecurangan lebih bergantung pada kualitas profesional auditor. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa beban kerja bukan faktor utama dalam mendeteksi fraud, melainkan faktor psikologis dan kemampuan teknis auditor yang lebih dominan memengaruhi kualitas audit.

Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan nilai path coefficient 0,234 dan p-value 0,009. Auditor yang berpengalaman lebih mampu mengenali pola kecurangan, menganalisis transaksi tidak wajar, serta memahami kelemahan pengendalian internal. Pengalaman audit membantu auditor mengembangkan intuisi profesional dan ketelitian dalam proses pemeriksaan. Auditor yang telah menangani berbagai kasus audit memiliki kemampuan lebih baik dalam mengidentifikasi indikasi fraud dibanding auditor yang kurang berpengalaman. Temuan ini didukung penelitian sebelumnya yang menyatakan pengalaman auditor berkontribusi besar terhadap efektivitas audit dan keberhasilan auditor dalam mendeteksi berbagai bentuk kecurangan keuangan.

Integritas Memoderasi Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas mampu memoderasi dan memperkuat pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan p-value 0,000. Kompetensi auditor yang tinggi akan lebih efektif apabila disertai integritas yang baik. Integritas membantu auditor bertindak jujur, objektif, dan konsisten dalam menjalankan tugas audit meskipun menghadapi tekanan dari pihak lain. Auditor yang kompeten namun tidak memiliki integritas berisiko mengabaikan temuan fraud atau bertindak tidak profesional. Oleh karena itu, integritas menjadi faktor penting yang mendukung penggunaan kompetensi secara etis dan profesional. Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang menyatakan integritas memperkuat efektivitas auditor dalam mendeteksi fraud.

Integritas Memoderasi Pengaruh Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas memoderasi pengaruh profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan p-value 0,017. Integritas memperkuat penerapan profesionalisme auditor dalam menjalankan audit secara objektif, jujur, dan independen. Auditor yang memiliki profesionalisme tinggi dan integritas kuat akan lebih konsisten dalam menerapkan etika profesi serta lebih tegas dalam menghadapi indikasi fraud. Integritas juga membantu auditor mempertahankan independensi dan skeptisisme profesional ketika menghadapi tekanan dari pihak eksternal. Dengan demikian, kombinasi profesionalisme dan integritas mampu meningkatkan kualitas audit serta efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai pentingnya integritas dalam mendukung kualitas audit.

Integritas Memoderasi Pengaruh Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas memoderasi pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan p-value 0,017. Integritas membantu auditor tetap menjaga kualitas pemeriksaan meskipun berada dalam tekanan pekerjaan dan deadline yang tinggi. Auditor yang memiliki integritas tinggi akan tetap mematuhi standar profesional, mempertahankan skeptisisme, dan tidak mengabaikan prosedur audit penting walaupun menghadapi kelelahan kerja. Integritas juga memperkuat tanggung jawab moral auditor untuk tetap objektif dan teliti dalam mendeteksi indikasi fraud. Dengan demikian, integritas mampu mengurangi dampak negatif beban kerja terhadap kualitas audit sehingga auditor tetap dapat menjalankan tugas pemeriksaan secara efektif dan profesional[20].

Integritas Memoderasi Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas tidak memoderasi pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan p-value 0,172. Pengalaman auditor tetap berpengaruh langsung terhadap kemampuan mendeteksi fraud tanpa dipengaruhi tingkat integritas auditor. Auditor yang berpengalaman memiliki kemampuan teknis dan pemahaman kasus yang lebih baik dalam mengidentifikasi kecurangan. Namun, integritas tidak memberikan pengaruh tambahan yang signifikan dalam hubungan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman audit lebih bersifat teknis dan kognitif dibanding moral atau etis. Temuan ini didukung penelitian sebelumnya yang menyatakan pengalaman auditor memiliki pengaruh independen terhadap kemampuan mendeteksi fraud tanpa perlu dimoderasi oleh variabel integritas[1].

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi, profesionalisme, dan pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang memiliki kompetensi, sikap profesional, dan pengalaman kerja yang baik cenderung lebih mampu mengidentifikasi indikasi fraud secara efektif. Sementara itu, beban kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integritas mampu memoderasi pengaruh kompetensi dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Integritas memperkuat pengaruh kompetensi serta memperlemah dampak negatif beban kerja. Selain itu, integritas juga memoderasi pengaruh profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun, integritas tidak mampu memoderasi pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya kompetensi, profesionalisme, pengalaman, dan integritas auditor dalam meningkatkan efektivitas pendeteksian kecurangan pada proses audit.

REFERENCES

- [1] E. Albrecht and K. R. Kirkham, 'Comments on Albrecht et al. reviews. A reply', *Anaesthesia*, vol. 74, no. 9, pp. 1196–1197, 2019.
- [2] 'Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI'. 2020.

-
- [3] H. Hasbullah, S. Uki Sajiman, and E. Y. Rahmawati, 'Pendampingan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bagi Guru Yayasan Cordova di Tangerang', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pelita Nusantara*, vol. 2, no. 2, pp. 34–38, 2024.
- [4] M. Rafnes and N. H. Primasari, 'Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor Dan Beban Kerja Terhadap Pendeteksian Kecurangan', *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, vol. 9, no. 1, pp. 16–31, 2020.
- [5] M. Islamiati, A. Komalasari, and R. Azhar, 'Pengaruh Independensi, Integritas, Akuntabilitas, Pelatihan Auditor Dan Sikap Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan', *Journal on Education*, vol. 6, no. 4, pp. 21035–21049, 2024.
- [6] A. Fitriningsih and K. P. Ardiani, 'Pengaruh Pengalaman, Pelatihan, dan Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan: Studi KAP KKSP', *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, vol. 5, no. 4, pp. 1877–1897, 2024.
- [7] A. J. P. Amelia Putri Suseno Tahza Besniov Gultom, 'PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP KUALITAS TIDUR MAHASISWA YOGYAKARTA', *Jurnal Media dan Komunikasi*, vol. 2, no. 1, pp. 1–6, 2024.
- [8] A. Pristiyanto *et al.*, 'Analisis Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengambilan Keputusan Investasi pada Generasi Milenial di Indonesia', *AsbaK: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol. 1, no. 1, pp. 174–185, Aug. 2023.
- [9] M. Ahmad, M. Yamin, B. Budu, and D. Darmawansyah, 'Edukasi Tentang Stunting Pada Balita Dalam Rangka Peningkatan Pengetahuan Pada Ibu di Desa Tetewatu', *AREmbeN Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, vol. 1, no. 2, pp. 48–52, 2023.
- [10] L. M. Kusuma, N. Ahmar, and J. Mulyadi, 'Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi, Peran Whistleblower Dan Pengalaman Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Kementerian Ketenagakerjaan Ri', *Jurnal Ilmiah Maksitek*, vol. 6, no. 4, pp. 84–91, 2021.
- [11] Alvin and Karsam, 'Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Timur dan Bekasi'. 2023. [Online]. Available: <https://www.jurnal.adaid.or.id/index.php/sintamai/article/view/458>
- [12] I. G. K. C. P. Sophia, N. N. A. Suryandari, and A. A. P. G. B. Arie, 'Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Profesionalisme Auditor, Kompetensi Dan Beban Kerja Terhadap Pendeteksian Kecurangan Di Perwakilan BPKP Provinsi Bali', *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, vol. 3, no. 2, pp. 36–46, 2021.
- [13] H. Faradina, R. Agusti, and A. Afdhal, 'Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud', *JOM FEKON*, vol. 11, no. 1, pp. 1–12, 2024.
- [14] P. Suryani and L. Lumban Gaol, 'Integritas sebagai variabel moderasi dalam pengaruh keahlian audit dan kompleksitas tugas terhadap pendeteksian fraud oleh APIP', *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah (JESYA)*, vol. 8, no. 1, pp. 513–525, 2025.
- [15] T. M. Tuanakotta, *Audit Kontemporer Berbasis ISA*. Salemba Empat, 2022.
- [16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2019.
- [17] L. Dewi and P. Windy, 'Pengaruh pengalaman, independensi, skeptisisme profesional auditor dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan', *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen (MEA)*, vol. 3, no. 2, pp. 115–12, 2019.
- [18] P. Alfira, 'UPGRADING PRODUK LABEL KEMASAN SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN DAYA TARIK PEMASARAN PADA UMKM RENGGINANG DI DESA PERPAT, BELITUNG', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pelita Nusantara*, vol. 2, no. 1, pp. 10–14, 2023.
- [19] D. P. Suciwati, N. P. A. Astari, and I. M. Bagiada, 'Pengaruh Kompetensi, Skeptisisme Profesional Dan Time Budget Pressure Terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud', *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, vol. 6, no. 1, pp. 9–14, 2022.
- [20] S. Wulandari, W. V. R. Anwar, and S. Herawati, 'Analisis Peran Audit Internal, Kompetensi dan Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Kecurangan', *YUME: Journal of Management Reddit+11STIE Amkop*, 2025.
-